

Article

Pengaruh Transaksi Non Tunai, Jumlah Uang Beredar, Nilai Kurs, Cadangan Devisa Terhadap Inflasi

Nitis Sasmita¹, Inez Jacinda², Shella Dea Putri Salsa³, Vellhany Bunga Rahmadhani⁴

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

* Corresponding author: nitis.sasmita21@gmail.com^{1*}, dhajacinda08@gmail.com², shela7118@gmail.com³, vvelhanybbunga@gmail.com⁴

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of Non-Cash Transactions, Money Supply, Exchange Rate, and Foreign Exchange Reserves on Inflation in Indonesia during the period of January 2020 to December 2024. The data used are monthly time series data ($N = 60$), processed using Multiple Linear Regression methods and statistical software to test classical assumptions, as well as simultaneous (F-test) and individual (t-test) hypotheses. The results of the study show that the four independent variables simultaneously have a significant effect on Inflation. However, partially, only the Exchange Rate contributes positively and significantly, confirming that Rupiah depreciation (through external cost channels) is the most dominant inflation transmission mechanism in Indonesia. Meanwhile, Non-Cash Transactions, Money Supply, and Foreign Exchange Reserves are found to have no significant individual relationship. Overall, Inflation in Indonesia during this period is significantly influenced by a combination of monetary factors, with partial findings highlighting the dominance of the Exchange Rate, while Non-Cash Transactions, Money Supply, and Foreign Exchange Reserves are not indicated to have a significant effect.

Keywords: Non-Cash Transactions, Money Supply, Exchange Rate, Foreign Exchange Reserves, Inflation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Transaksi Non Tunai, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Cadangan Devisa terhadap Inflasi di Indonesia selama periode Januari 2020 hingga Desember 2024. Data yang digunakan adalah data time series bulanan ($N=60$), diolah menggunakan metode Regresi Linear Berganda dan perangkat lunak statistik untuk menguji asumsi klasik, serta hipotesis serentak (Uji F) dan individual (Uji t). Hasil studi menunjukkan bahwa keempat variabel independen secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap Inflasi. Namun, secara parsial, hanya Nilai Tukar yang berkontribusi positif dan signifikan, menegaskan bahwa depresiasi Rupiah (melalui jalur biaya eksternal) merupakan mekanisme transmisi inflasi yang paling dominan di Indonesia. Sementara itu, Transaksi Non Tunai, Jumlah Uang Beredar, dan Cadangan Devisa didapati tidak memiliki hubungan signifikan secara individual. Secara keseluruhan, Inflasi di Indonesia periode ini dipengaruhi secara signifikan oleh kombinasi faktor moneter, dengan temuan parsial yang menyoroti dominasi Nilai Tukar, sementara variabel Transaksi Non Tunai, Jumlah Uang Beredar, dan Cadangan Devisa tidak terindikasi berpengaruh signifikan.

Kata kunci: Transaksi Non-Tunai, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Cadangan Devisa, Inflasi

Copyright © 2025 by the authors



Published by:

Faculty of Islamic Economic and Business of Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

How to cite: leave this part to Editor

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi pembayaran telah mendorong perubahan signifikan dalam pola transaksi masyarakat. Transformasi ini utamanya terjadi melalui peningkatan penggunaan uang elektronik (*e-money*), kartu pembayaran, dan berbagai layanan digital, yang secara kolektif mengurangi dominasi uang kartal. Transformasi struktural dalam sistem pembayaran ini membawa dampak kompleks pada berbagai dinamika ekonomi makro. Dampak tersebut meliputi perubahan pada jumlah uang beredar, kecepatan perputaran uang (*velocity*), dan mekanisme pembentukan harga. Fenomena ini menjadi sangat krusial ketika berinteraksi dengan fluktuasi nilai tukar serta variabel moneter lainnya. Perubahan mendasar ini menuntut adanya analisis yang mendalam dan komprehensif mengenai keterkaitan antara pendigitalan sistem pembayaran dan upaya menjaga stabilitas harga (inflasi) di Indonesia. Inflasi, sebagai cerminan dari kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan, merupakan indikator kunci stabilitas ekonomi suatu negara. Di Indonesia, Inflasi dipengaruhi oleh kombinasi faktor moneter domestik dan faktor eksternal. Menentukan sejauh mana kontribusi masing-masing variabel yaitu Transaksi Non Tunai, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Cadangan Devisa menjadi fokus penting bagi perumusan kebijakan moneter yang efektif, khususnya dalam konteks transisi digital yang semakin masif.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut dan inflasi telah menghasilkan temuan yang beragam. Safitri dan Ariza (2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara instrumen non-tunai dengan inflasi Boediono,(2019). Namun, pandangan ini dikontraskan oleh Rosanti dan Marlida (2022) yang berargumen bahwa dominasi pembayaran digital pada transaksi bernilai kecil membuat dorongan inflasinya relatif terbatas. Sementara itu, Damayanti (2020) menggarisbawahi bahwa pengaruh uang elektronik (*e-money*) dan Jumlah Uang Beredar (M2) lebih terlihat dalam kerangka waktu jangka panjang Akhyar et al., (2024). Di sisi variabel moneter lainnya, Halim (2025) menunjukkan bahwa analisis yang melibatkan semua variabel secara simultan dapat menghasilkan temuan pengaruh yang lebih kuat. Beberapa studi menempatkan nilai tukar sebagai faktor yang lebih dominan dibandingkan suku bunga dan Cadangan Devisa. Misalnya, Chandra dan Wahyuningsih (2021) serta Akhyar (2024) mengaitkan pelemahan kurs dengan kenaikan biaya impor, yang merupakan mekanisme transmisi inflasi yang penting. Setiawan (2023) dan Suhesti Ningsih (2018) juga turut memberikan pandangan bahwa peningkatan jumlah uang beredar tidak selalu berujung pada peningkatan konsumsi secara linier. Pandangan ini menantang asumsi dasar dari beberapa model moneter klasik. Lebih lanjut, Rasyidin Akhyar dkk. (2024) berpendapat bahwa fungsi utama Cadangan Devisa lebih terletak pada menjaga kestabilan kurs daripada secara langsung memengaruhi tingkat harga di pasar domestik. Ketidakseragaman temuan ini menandakan perlunya

penelitian yang menguji keempat variabel ini secara simultan dan parsial dalam konteks data terkini Indonesia.

Secara teoretis, hubungan antarvariabel ini diperkuat oleh kerangka ekonomi makro. Persamaan Kuantitas Uang ($MV = PY$), yang popular dibahas oleh Mankiw, (2018), menjelaskan bahwa perubahan jumlah uang beredar (M) dan kecepatan peredaran uang (V) berpotensi memengaruhi tingkat harga (P), terutama jika output (Y) dianggap tidak fleksibel. Transaksi Non Tunai memengaruhi kecepatan peredaran uang (V), sehingga menjadi fokus perdebatan moneter. Sementara itu, pendekatan Keynesian dan analisis IS-LM memberikan gambaran bahwa tekanan harga dapat muncul melalui dua saluran utama: saluran permintaan agregat dan saluran biaya produksi. Nilai Tukar (Kurs) berperan penting dalam saluran biaya, karena fluktuasinya secara langsung memengaruhi biaya impor. Cadangan Devisa memiliki peran strategis untuk menstabilkan Nilai Tukar. Oleh karena itu, studi yang mengintegrasikan aspek moneter domestik (Transaksi Non Tunai dan Jumlah Uang Beredar) dengan aspek eksternal (Nilai Tukar dan Cadangan Devisa) memberikan pandangan holistik mengenai dinamika inflasi. Analisis yang komprehensif diperlukan untuk membedakan dampak antara dinamika jangka pendek dan jangka panjang.

Seiring dengan perkembangan tersebut dan adanya inkonsistensi pada hasil studi terdahulu, masih terdapat ruang penelitian yang signifikan untuk menguji bagaimana Transaksi Non Tunai, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Cadangan Devisa berinteraksi secara simultan maupun parsial dalam memengaruhi inflasi di Indonesia. Kesenjangan penelitian ini perlu diisi dengan penggunaan data terbaru agar dapat memberikan perspektif yang lebih akurat dan relevan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh keempat variabel tersebut, yaitu Transaksi Non Tunai, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Cadangan Devisa, terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series bulanan dengan jumlah observasi sebanyak $N = 60$ yang mencakup periode Januari 2020 hingga Desember 2024. Data dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme transmisi inflasi di Indonesia, sehingga dapat menjadi masukan yang penting bagi perumusan kebijakan moneter.

METODE PENELITIAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tahapan sistematis untuk menghasilkan analisis empiris yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data time series bulanan selama periode Januari 2020 hingga Desember 2024 dengan jumlah observasi sebanyak 60 data. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia untuk variabel Transaksi Non Tunai, Jumlah Uang Beredar ($M2$), Nilai Tukar, dan Cadangan Devisa, serta dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data inflasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial variabel independen terhadap inflasi, yang didahului oleh uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan terpenuhinya kriteria best linear unbiased estimator (BLUE). Pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji F untuk menilai pengaruh simultan dan Uji T untuk menilai pengaruh parsial masing-masing variabel, dengan model regresi yang dirumuskan sebagai $INF_t = \beta_0 + \beta_1 TNT_t + \beta_2 M2_t + \beta_3 KURSt + \beta_4 CADt + \epsilon_t$, sehingga keseluruhan prosedur penelitian dilaksanakan secara terintegrasi untuk menghasilkan temuan empiris yang valid, objektif, dan relevan sebagai dasar analisis serta rekomendasi kebijakan di bidang ekonomi moneter Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan beberapa hasil penting yang selanjutnya dibahas untuk mengetahui implikasinya terhadap variabel penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel, yaitu 1 variabel dependen dan 4 variabel independen. Dimana variabel dependennya inflasi, sedangkan variabel indpendennya terdiri dari transaksi non tunai, jumlah uang beredar, nilai tukar, cadanga devisa.

Tabel 1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}		.0000000
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.47523756
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.057
	Negative	-.100
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.138
	99% Confidence Interval	.129
		.147
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 92208573		

Hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov pada tabel 1 menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 (> 0,05), sehingga residual berdistribusi normal.

Tabel 2 Uji Muktkolinearitas

Coefficients a		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-25.176	25.327		
	TRANSAKSI NON TUNAI	-.196	.433	.804	1.244
	JUMLAH UANG BEREDAR	.070	.089	.979	1.021
	NILAI TUKAR	7.268	2.376	.365	2.738
	CADANGAN DEVISA	-2.815	1.433	.353	2.833
a. Dependent Variable: INFLASI					

Berdasarkan Tabel 2, seluruh variabel independen memiliki nilai VIF dibawah 10, yaitu Transaksi Non Tunai sebesar 1,244, Jumlah Uang Beredar sebesar 1,021, Nilai Tukar sebesar 2,738, dan Cadangan Devisa sebesar 2,833. Hasil ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear yang kuat antarvariabel

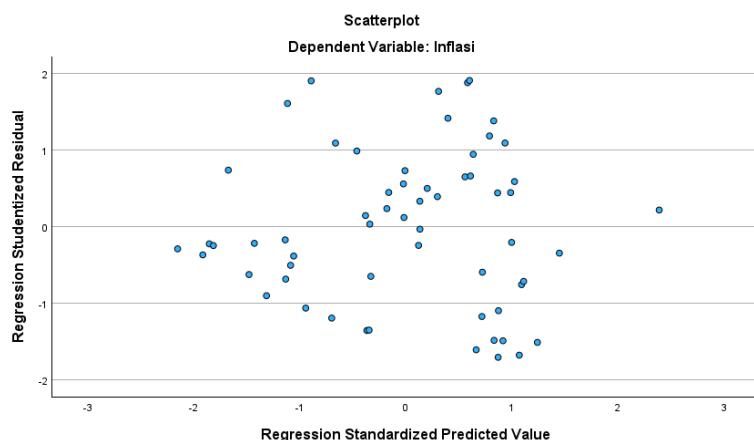
independen, sehingga model regresi bebas dari masalah multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.404 ^a	0.163	0.101	0.27112	2.236
a. Predictors: (Constant), Cadangan Devisa, Transaki Non Tunai, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar					
b. Dependent Variable: Inflasi					

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 2,236. Nilai tersebut berada di antara batas atas ($d_U = 1,7274$) dan $4 - d_U$ (2,2726), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi dan telah memenuhi asumsi klasik autokorelasi.

Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan Gambar 1, scatterplot di atas, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar garis nol dan tidak membentuk pola tertentu seperti mengerucut, melebar, atau bergelombang. Penyebaran titik yang acak tersebut menunjukkan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga varians residual adalah konstan (homoskedastis). Sehingga, model regresi telah memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4 Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-25.176	25.327		-.994	.325
TRANSAKSI NON TUNAI	-.196	.433	-.061	-.453	.652
JUMLAH UANG BEREDAR	.070	.089	.095	.785	.436
NILAI TUKAR	7.268	2.376	.608	3.059	.003
CADANGAN DEVISA	-2.815	1.433	-.397	-1.964	.055

Berdasarkan Tabel 4, hasil regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = -25,176 - 0,196X_1 + 0,070X_2 + 7,268X_3 - 2,815X_4$, dengan inflasi sebagai variabel dependen serta transaksi non tunai, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan cadangan devisa sebagai variabel independen. Nilai konstanta sebesar $-25,176$ menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen berada pada kondisi konstan, maka inflasi bernilai $-25,176$. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya perubahan pada variabel transaksi non tunai, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan cadangan devisa, inflasi cenderung berada pada nilai negatif.

Koefisien regresi transaksi non tunai (X_1) bernilai $-0,196$ yang menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap inflasi. Namun, nilai signifikansi yang lebih besar dari $0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan. Variabel jumlah uang beredar (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar $0,070$ yang menunjukkan pengaruh positif terhadap inflasi, tetapi pengaruh ini juga tidak signifikan secara statistik. Selanjutnya, variabel nilai tukar (X_3) memiliki koefisien regresi sebesar $7,268$ yang menunjukkan pengaruh positif terhadap inflasi. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari $0,05$ menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Sementara itu, variabel cadangan devisa (X_4) memiliki koefisien regresi sebesar $-2,815$ yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap inflasi, namun nilai signifikansinya sedikit di atas $0,05$ sehingga pengaruh tersebut dinyatakan tidak signifikan. Secara keseluruhan, hasil regresi menunjukkan bahwa dari keempat variabel independen yang dianalisis, hanya variabel nilai tukar yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial.

Tabel 5 Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-25.176	25.327		-0.994	0.325
	TRANSAKSI NON TUNAI	-0.196	0.433	-0.061	-0.453	0.652
	JUMLAH UANG BEREDAR	0.07	0.089	0.095	0.785	0.436
	NILAI TUKAR	7.268	2.376	0.608	3.059	0.003
	CADANGAN DEVISA	-2.815	1.433	-0.397	-1.964	0.055
a. Dependent Variabel: INFLASI						

Berdasarkan Tabel 5, perhitungan derajat kebebasan (df) sebesar 55 dan tingkat signifikansi 5 persen, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,004. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel transaksi non tunai memiliki nilai t hitung sebesar $-0,453$ yang lebih kecil dari t tabel serta nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Variabel jumlah uang beredar juga memiliki nilai t hitung sebesar 0,785 yang lebih kecil dari t tabel dengan nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Sebaliknya, variabel nilai tukar memiliki nilai t hitung sebesar 3,059 yang lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Sementara itu, variabel cadangan devisa memiliki nilai t hitung sebesar $-1,964$ yang lebih kecil dari t tabel dengan nilai signifikansi sedikit di atas 0,05, sehingga variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Tabel 6 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	3.475	4	.869	3.586	.011 ^b
	Residual	13.325	55	.242		
	Total	16.800	59			
a. Dependent Variable: Inflasi						
b. Predictors: (Constant), Transaksi Non Tunai, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Cadangan Devisa						

Berdasarkan uji simultan (Uji F) pada tabel 6, diperoleh nilai F hitung sebesar 3,586 dengan nilai signifikansi sebesar 0,011. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, ($0,011 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Cadangan Devisa, Jumlah Uang Beredar, Transaksi Non Tunai, dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap variabel Inflasi (Y). Dengan demikian model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 7 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.871	.759	.741	.146
a. Predictors: (Constant), Transaksi Non Tunai, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Cadangan Devisa				
b. Dependent Variable: Inflasi				

Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,741. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen Cadangan Devisa, Jumlah Uang Beredar, Transaksi Non Tunai, dan Nilai Tukar terhadap variabel dependen Inflasi adalah sebesar 74,1%. Dengan kata lain, model regresi ini mampu menjelaskan 74,1% variasi Inflasi melalui keempat variabel independen tersebut. Sementara itu, sisanya sebesar 25,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai Adjusted R Square yang relatif kecil ini mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi Inflasi masih terbatas dan terdapat banyak variabel lain yang berpotensi memengaruhi Inflasi namun belum dimasukkan dalam penelitian.

Pengaruh Transaksi Nontunai, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Cadangan Devisa terhadap Inflasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian yang meliputi transaksi non tunai, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan cadangan devisa memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi. Perubahan pada variabel-variabel tersebut dalam periode yang sama dapat saling berkaitan dan memperkuat dampaknya terhadap kondisi moneter. Berdasarkan Teori Permintaan Agregat dari Keynes, inflasi dapat terbentuk melalui kombinasi faktor yang memengaruhi permintaan agregat maupun biaya produksi secara bersamaa(Mahendra, 2016)n. Pengaruh kolektif ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterkaitan antar variabel moneter, pergerakan variabel dalam periode yang sama, serta dampak gabungan terhadap konsumsi dan biaya produksi.

Penelitian Halim (2025) menegaskan bahwa variabel moneter menunjukkan dampak yang lebih kuat ketika diuji secara bersama-sama dibandingkan secara terpisah Halim et al., n.d.(2025). Selain itu, Akhyar et al., (2024) menyatakan bahwa ketergantungan industri pada bahan baku impor serta kenaikan biaya input akibat depresiasi nilai tukar turut memperkuat tekanan inflasi ketika variabel lain bergerak bersamaan Akhyar et al.,(2024). Oleh sebab itu, meskipun beberapa variabel tidak berpengaruh secara parsial, pengaruh keseluruhan variabel tersebut dapat menghasilkan dampak yang lebih jelas terhadap inflasi.

Pengaruh Transaksi Nontunai terhadap Inflasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transaksi non tunai tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini terjadi karena peningkatan penggunaan *QRIS*, *e-wallet*, dan *mobile banking* lebih banyak mengganti pola pembayaran dari tunai ke digital tanpa menambah besarnya konsumsi masyarakat. Transaksi digital yang meningkat umumnya merupakan transaksi bernilai kecil dan bersifat rutin, dan tidak cukup untuk mendorong kenaikan permintaan agregat secara luas Anilah et al.,(2023). Penggunaan instrumen

pembayaran digital cenderung mempercepat proses transaksi, akan tetapi tidak langsung memicu peningkatan volume belanja. Hal ini sesuai dengan Teori permintaan agregat dari Keynes, yang menyatakan bahwa inflasi akan meningkat apabila terdapat dorongan kuat pada permintaan agregat. Transaksi non tunai tidak menimbulkan inflasi karena perubahan metode pembayaran dari tunai ke digital tanpa meningkatkan konsumsi masyarakat. Sebagian besar transaksi digital bernilai kecil sehingga tidak memberikan dorongan pada permintaan agregat Wulandari, (2021). Oleh karena itu, tidak muncul tekanan inflasi dari sisi permintaan agregat.

Penelitian Rosanti & Maulida,(2022) dan Maulana, (2023) mendukung penelitian ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan uang elektronik lebih banyak dilakukan pada transaksi kecil yang tidak berdampak pada inflasi (Rosanti & Maulida, 2022b). Nilai transaksinya relatif rendah, peningkatan penggunaan uang elektronik belum menghasilkan perluasan permintaan agregat yang memadai untuk menimbulkan tekanan inflasi. Hal serupa dinyatakan oleh Akhyar et al., (2024)Damayanti (2020) yang menyatakan bahwa *e-money* hanya menggantikan fungsi uang tunai tanpa meningkatkan konsumsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, transaksi non tunai belum memberikan dorongan tambahan pada permintaan agregat, sehingga pengaruhnya terhadap inflasi tidak signifikan.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Kondisi ini terjadi karena peningkatan jumlah uang beredar cenderung tersimpan dalam tabungan, deposito, atau instrumen keuangan lainnya sehingga tidak benar-benar mengalir ke aktivitas konsumsi. Masyarakat masih memilih untuk menahan pengeluaran pada periode tertentu sehingga pertambahan uang beredar tidak diikuti oleh peningkatan permintaan barang dan jasa. Akibatnya, tekanan inflasi menjadi lemah. Menurut Teori Permintaan Agregat Keynes, inflasi akan muncul apabila peningkatan uang beredar mampu mendorong konsumsi sehingga permintaan agregat naik. Dalam konteks ini, tambahan uang beredar cenderung disimpan dalam tabungan dan instrumen keuangan lainnya, sehingga tidak mengalir ke aktivitas konsumsi. Kondisi ini mengakibatkan tidak adanya dorongan pada komponen konsumsi yang merupakan penyumbang terbesar permintaan agregat Boediono, (2019). Dengan demikian, permintaan agregat tetap stabil dan tidak memunculkan tekanan inflasi.

Penelitian Setiawan (2023, Taufik, (2024) serta Chandra & Wahyuningsih (2021) menunjukkan hasil, yaitu kenaikan jumlah uang beredar tidak selalu berdampak pada inflasi karena masyarakat lebih memilih menyimpan dananya Setiawan, n.d.). Suhesti Ningsih (2018) juga menyatakan bahwa peningkatan uang beredar tidak diikuti peningkatan konsumsi rumah tangga Ningsih & Kristiyanti, (2018). Oleh karena itu, tambahan uang beredar tidak menimbulkan kenaikan permintaan agregat sehingga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Depresiasi nilai rupiah menyebabkan meningkatnya biaya impor terhadap bahan baku, barang modal, dan barang konsumsi yang dibutuhkan dalam proses produksi. Kenaikan biaya impor tersebut meningkatkan biaya produksi di dalam negeri yang kemudian mendorong kenaikan harga barang, dan inflasi turut

meningkat. Kondisi ini muncul karena struktur perekonomian Indonesia masih sangat bergantung pada barang impor, sehingga setiap perubahan nilai tukar dapat langsung memengaruhi biaya produksi dan harga domestik Agustinus, (2022). Hal ini sesuai dengan Teori permintaan agregat dari Keynes, yang menyatakan bahwa perubahan nilai tukar memengaruhi inflasi melalui mekanisme biaya dan pola permintaan. Depresiasi rupiah membuat harga barang impor terutama bahan baku dan barang modal meningkat, yang mengakibatkan biaya produksi perusahaan naik (Setiawan, n.d.). Kenaikan biaya produksi menggeser penawaran agregat ke kiri dan mendorong harga barang lebih tinggi. Pelemahan rupiah juga menyebabkan barang impor menjadi kurang terjangkau, sehingga sebagian konsumsi masyarakat beralih ke produk domestik. Perubahan ini menambah permintaan agregat dan memperkuat tekanan harga. Oleh sebab itu, pelemahan nilai tukar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

Penelitian Chandra dan Wahyuningsih (2021), menunjukkan bahwa pelemahan rupiah meningkatkan biaya impor dan memberikan tekanan harga pada sektor industri karena banyak bahan baku dan barang modal yang masih bergantung pada impor Chandra & Wahyuningsih, (2021)r. Akhyar et al., (2024) juga menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi karena porsi bahan baku impor dalam proses produksi masih cukup besar. Oleh karena itu, kenaikan biaya impor akibat depresiasi rupiah mendorong meningkatnya biaya produksi dan berujung pada kenaikan harga, sehingga nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi Ristiya et al.,(2023).

Pengaruh Cadangan Devisa terhadap Inflasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi karena perubahannya belum memberikan pengaruh substantif terhadap konsumsi masyarakat maupun biaya produksi di dalam negeri. Cadangan devisa terutama berfungsi menjaga stabilitas nilai tukar dan kemampuan pembiayaan impor sehingga tidak memengaruhi mekanisme permintaan agregat secara nyata Nopirin, (2018). Inflasi pada umumnya lebih dipengaruhi oleh dinamika harga komoditas, tingkat permintaan domestik, serta biaya distribusi yang secara langsung menentukan struktur harga barang. Berdasarkan Teori Permintaan Agregat Keynes, tekanan inflasi muncul ketika terdapat peningkatan permintaan agregat atau kenaikan biaya produksi yang cukup substansial dalam perekonomian Panjaitan et al., (2021). Oleh karena itu, perubahan cadangan devisa yang tidak berkaitan langsung dengan konsumsi dan produksi tidak menciptakan tekanan inflasi yang signifikan.

Penelitian Akhyar et al., (2024) menyatakan bahwa perubahan cadangan devisa sering tidak sejalan dengan pergerakan inflasi karena tidak berdampak langsung pada pola konsumsi maupun produksi. Oleh karena itu, cadangan devisa tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi. Selain itu, stabilitas inflasi lebih dipengaruhi oleh faktor domestik yang berhubungan erat dengan aktivitas permintaan agregat masyarakat. Perubahan cadangan devisa sering kali hanya mencerminkan dinamika eksternal yang tidak berkaitan langsung dengan perilaku pelaku ekonomi domestik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan moneter berbasis cadangan devisa tidak selalu efektif dalam mengendalikan tekanan inflasi nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Transaksi Non Tunai, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Cadangan Devisa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia, yang mencerminkan bahwa pergerakan harga dipengaruhi oleh keterkaitan berbagai faktor moneter dan eksternal. Secara parsial, Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan Transaksi Non Tunai, Jumlah Uang Beredar, dan Cadangan Devisa tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara individual, sehingga tekanan inflasi lebih sensitif terhadap perubahan nilai tukar dibandingkan variabel lainnya. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengelolaan risiko nilai tukar bagi pelaku usaha dan sektor keuangan untuk menahan peningkatan biaya agar tidak mendorong kenaikan harga. Dari sisi kebijakan, diperlukan penguatan koordinasi dalam menjaga stabilitas nilai tukar dan pengendalian inflasi melalui bauran kebijakan moneter yang konsisten, serta memastikan perkembangan transaksi non tunai dan likuiditas tetap mendukung stabilitas harga. Penelitian lanjutan disarankan untuk menambahkan variabel seperti harga komoditas global, suku bunga internasional, atau ekspektasi inflasi, serta menerapkan pendekatan metodologis alternatif guna memperdalam pemahaman mengenai mekanisme transmisi inflasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, M. (2022). *Stabilitas Moneter Dan Kebijakan Inflasi Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Akhyar, R. R., Khoiriawati, N., Hidayah, L., Malikah, B. I., & Nur Rohmah, I. L. (2024). Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Worldview (Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Sosial Sains)*, 31, 01–10. <Https://Doi.Org/10.38156/Worldview.V3i1.414>
- Anilah, F., Abidatul Kamillah, & Drajat Stiawan. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Kurs Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jief Journal Of Islamic Economics And Finance*, 3(2), 85–94. <Https://Doi.Org/10.28918/Jief.V3i2.1124>
- Boediono. (2019). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Chandra, E. K., & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2019. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 21). <Https://Doi.Org/10.21107/Bep.V2i1.13848>
- Halim, A., Arituan, B., & Subianto, P. (N.D.). *Analisis Pengaruh Uang Elektronik, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2013-2024*.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–12. <Https://Doi.Org/10.54367/Jrak.V2i1.170>

Mankiw. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (7th Ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Maulana, A. (2023). *Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Dan Uang Beredar Di Indonesia*. 2(2), 133–149.

Ningsih, S., & Kristiyanti, L. (2018). *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016*. 2(2).

Nopirin. (2018). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.

Panjaitan, P. D., Purba, E., & Damanik, D. (2021). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara*. 3(1).

Ristiya, T., Alfianti, F., Fadhila, R. N., & Azzahro, N. L. M. (2023). Pengaruh Nilai Tukar, Bi Rate, Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2021-2023. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5391–5401. [Https://Doi.Org/10.55681/Sentri.V2i12.1940](https://doi.org/10.55681/Sentri.V2i12.1940)

Rosanti, O., & Maulida, S. (2022a). Pengaruh Sistem Pembayaran Elektronik Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Arbitrase: Journal Of Economics And Accounting*, 3(1), 33–38. [Https://Doi.Org/10.47065/Arbitrase.V3i1.418](https://doi.org/10.47065/Arbitrase.V3i1.418)

Setiawan, A. (N.D.). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia*.

Taufik, D. A. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2001-2020. *Diponegoro Journal Of Economics*, 10(4), 372–386. [Https://Doi.Org/10.14710/Djoe.32947](https://doi.org/10.14710/Djoe.32947)

Wulandari, D. (2021). *Sistem Pembayaran Di Era Digital*. Jakarta: Kencana.